

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini bisnis di seluruh dunia menghadapi era kemajuan teknologi yang pesat sehingga menciptakan lingkungan bisnis yang penuh dengan persaingan yang ketat. Hal ini mendorong perusahaan untuk aktif berinovasi dan responsif terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek bisnis. Kondisi ini menjadi suatu keharusan bagi perusahaan agar mampu bertahan dan berkompetisi secara efektif di tengah tantangan persaingan bisnis yang semakin ketat (Rosadi & Dillak, 2023). Perusahaan didirikan dengan maksud mencapai keuntungan melalui optimalisasi pendapatan. Jika perusahaan tidak mampu mempertahankan konsistensi dalam berkompetisi di pasar bisnis, ini dapat mengakibatkan risiko tinggi mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan stabilitas dan kelangsungan usahanya untuk menghindari potensi kesulitan finansial. Dalam era bisnis yang terus berkembang dan dinamis, peran kepemimpinan, struktur dewan direksi, dan kebijakan keuangan perusahaan menjadi esensial dalam menentukan kinerja dan keberlanjutan organisasi (Bayu, 2015).

Kinerja perusahaan mencerminkan hasil dari semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dan menjadi ukuran keberhasilannya. Informasi mengenai kinerja perusahaan dapat ditemukan melalui laporan keuangan, yang memiliki nilai penting bagi berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Salah satu pengguna utama laporan keuangan adalah manajemen perusahaan, yang menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan dan merumuskan kebijakan (Apriliani, 2018). Oleh karena itu, pengawasan terhadap perkembangan

kinerja perusahaan dari waktu ke waktu merupakan suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini tidak hanya memberikan keuntungan bagi manajer perusahaan dalam mengambil keputusan strategis yang tepat, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi para investor dalam mengawasi dan mengevaluasi kinerja investasi mereka.

Informasi terkini mengenai kinerja perusahaan memungkinkan para investor untuk melakukan pemantauan yang efektif terhadap perusahaan yang mereka investasikan. Dengan demikian, para investor dapat memperoleh kepercayaan yang lebih besar terhadap kemampuan manajemen perusahaan dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, seiring dengan potensi imbal hasil yang diperoleh dari investasi yang telah mereka lakukan. Secara keseluruhan, pemantauan terhadap perkembangan kinerja perusahaan merupakan langkah yang sangat penting dalam rangka menjaga kepercayaan dan keberlanjutan investasi. Dengan adanya informasi yang akurat dan terpercaya mengenai kinerja perusahaan, para investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik dan dapat mengoptimalkan potensi hasil investasi mereka. Hal ini sangat relevan dalam konteks pasar modal, di mana transparansi dan keandalan informasi menjadi kunci utama bagi para investor dalam menilai prospek dan risiko investasi.

Pada tanggal 22 Agustus 2023, terdapat situasi yang menarik untuk dianalisis di pasar modal Indonesia, khususnya terkait dengan sektor teknologi. Pada hari tersebut, indeks sektor teknologi IDXTECHNO menunjukkan penurunan, menjadi satu-satunya sektor yang mengalami pelemahan, sementara sektor lainnya mengalami kenaikan sejalan dengan kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang kembali mencapai level psikologis 6.900. Menurut data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks IDXTECHNO mengalami penurunan sebesar 0,91%, sementara IHSG mengalami kenaikan sebesar 0,73%

menjadi 6.916,45 poin. Fenomena ini terjadi secara simultan dengan pergerakan saham individu di sektor teknologi, dimana sejumlah saham mengalami penurunan yang signifikan. Sebagai contoh, saham PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA) tercatat mengalami penurunan drastis hingga mencapai batas auto reject bawah (ARB) sebesar 14,69%. Saham PT Galva Technologies Tbk (GLVA) turun tajam sebesar 8,33%, sementara saham PT WIR Asia Tbk (WIRG) merosot sebesar 4,76%. Selain itu, saham-saham dari perusahaan utama seperti PT Bukalapak.com Tbk (BUKA) turun sebesar 3,33%, dan PT Global Digital Niaga Tbk (BELI) mengalami penurunan sebesar minus 0,88%. Perusahaan raksasa e-commerce dan ride-hailing seperti PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) stagnan di harga Rp88 per saham, setelah mengalami penurunan harga selama 3 hari berturut-turut. Dalam rentang waktu satu minggu, saham GOTO mengalami penurunan sebesar 3,30%, sementara dalam satu bulan terakhir, penurunan mencapai 20,72%. Fenomena ini menunjukkan adanya tren penurunan yang signifikan dalam sektor teknologi, yang membutuhkan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mendasarinya, baik dari segi internal perusahaan maupun faktor eksternal pasar (CNBC, 2023).

Salah satu contoh konkret dari dinamika ini adalah laporan yang dikeluarkan oleh IDXChannel pada tanggal 23 Februari 2024, sebuah perusahaan teknologi dan elektronik yang berbasis di Jepang, yaitu Toshiba, yang terkenal dengan produksi laptop dan barang elektronik, telah terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan merupakan praktik yang melibatkan penyajian informasi keuangan yang tidak akurat atau menyesatkan, yang bertujuan untuk menutupi kinerja sebenarnya dari suatu perusahaan. Dalam kasus Toshiba, praktik tersebut mungkin melibatkan penyesuaian data keuangan untuk

menyembunyikan masalah keuangan atau meningkatkan citra perusahaan dimata investor dan pemangku kepentingan lainnya (Ramalan, 2024).

Ketika sebuah perusahaan terlibat dalam manipulasi laporan keuangan, dampaknya dapat sangat merugikan, terutama karena informasi keuangan yang dipublikasikan digunakan oleh investor untuk membuat keputusan investasi. Selain mengarah pada keputusan yang salah, praktik semacam ini juga merusak kepercayaan publik terhadap perusahaan (Karina & Rosmery, 2023). Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan manipulasi laporan keuangan adalah praktik CEO duality, di mana satu individu memegang peran sebagai CEO sekaligus ketua dewan direksi. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik kepentingan dan mengurangi efektivitas pengawasan dewan terhadap manajemen. Perdebatan mengenai dualitas jabatan CEO mencerminkan isu yang lebih dalam tentang distribusi kekuasaan dan tanggung jawab dalam perusahaan, serta bagaimana pengaturan ini memengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan (Qureshi *et al.*, 2022). Dualitas ini memunculkan tantangan bagi seorang CEO dalam mengendalikan perusahaan secara efektif, sambil memastikan tata kelola yang baik dan transparan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan implikasi strategis dari pengaturan jabatan ganda dalam konteks persaingan global yang semakin ketat (Debnath *et al.*, 2021).

Di sisi lain, ukuran dewan direksi atau board size juga memainkan peran penting dalam kinerja perusahaan. Adanya dewan dengan ukuran yang lebih besar secara langsung meningkatkan kemampuan persaingan perusahaan. Peran dewan komisaris sangat penting dalam sebuah perusahaan, terutama ketika perusahaan tersebut terus mengalami pertumbuhan dalam hal total asset secara keseluruhan. Semakin besar perusahaan, semakin vital pula mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajemen yang terdiri dari direksi dan struktur

organisasi di bawahnya (Dewayanto, 2019). Ukuran dewan komisaris menjadi indikator yang relevan terkait dengan fungsi pengawasan perusahaan. Oleh karena itu, dengan pertumbuhan perusahaan, perlu ditingkatkan pula kapasitas dan efektivitas dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen untuk memastikan kelangsungan dan keberhasilan bisnis secara keseluruhan (Davinda *et al.*, 2021). Pengawasan yang efektif dari dewan komisaris menjadi sangat penting, terutama dalam konteks manajemen laba, yang sering terjadi ketika manajemen berusaha memanipulasi laporan keuangan untuk menciptakan gambaran keuangan yang lebih menguntungkan. Praktik ini, yang dikenal sebagai manajemen laba, sering kali dilakukan dengan menggunakan *Discretionary Accrual* (DA) sebagai proksi untuk mengukur tingkat manipulasi yang dilakukan oleh manajemen (Epi, 2017).

*Discretionary Accrual* merupakan bagian dari akrual yang ditentukan oleh kebijakan manajemen, yang berarti bahwa manajemen secara aktif terlibat dalam pengaturan proses pelaporan keuangan. Kemampuan manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan dapat menghasilkan hasil yang menguntungkan bagi perusahaan, tetapi juga dapat menimbulkan risiko terkait transparansi, keandalan, dan integritas informasi keuangan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis *earnings management* dengan cermat untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan berada dalam batas-batas etis dan legal yang ditetapkan (Dewi & Lisa, 2021).

Kerja sama yang baik antara pemegang saham dan manajemen berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian keuntungan yang optimal (Andarsari, 2021). Dalam kondisi seperti ini, manajemen memiliki peluang untuk memperoleh masukan yang berharga dari pemegang saham, yang dapat mendukung proses

pengambilan keputusan strategis dan perencanaan jangka panjang perusahaan. Pemahaman yang komprehensif terhadap harapan dan kebutuhan pemegang saham memungkinkan manajemen merumuskan strategi yang lebih relevan dan selaras dengan dinamika pasar.

Penelitian ini mengadopsi teori *stewardship* yang dikemukakan Donaldson dan Davis (1991) memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan kepemimpinan ganda dan ukuran dewan. Teori *stewardship* mendukung bahwa struktur kepemimpinan ganda dapat memotivasi CEO secara nonfinansial. Secara khusus, CEO cenderung mendapatkan kepuasan dari pengakuan, prestasi, dan reputasi mereka, yang mendorong mereka untuk bertindak sebagai pelayan yang baik dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Teori *stewardship* juga mengemukakan bahwa perusahaan dengan dewan yang lebih besar dapat beroperasi lebih efektif karena ukuran dewan yang besar memberikan kontribusi yang berharga dan memfasilitasi hubungan dengan sumber daya lingkungan eksternal (Kiel dan Nicholson, 2003).

Penelitian ini mengadopsi *signaling theory* yang dikemukakan oleh Ross *et al.* (1977) untuk menjelaskan peran *earnings management* sebagai sinyal yang dikirimkan perusahaan kepada pasar guna mencerminkan stabilitas dan prospek keuangan mereka. Praktik manajemen laba dalam konteks ini dipandang sebagai upaya untuk menstabilkan kinerja perusahaan dan memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang konsisten. Namun, praktik tersebut juga memiliki potensi untuk diinterpretasikan secara negatif jika dianggap sebagai tindakan manipulatif yang tidak transparan, yang dapat merusak kredibilitas perusahaan di mata pasar. Kemudian, struktur kepemilikan perusahaan berfungsi sebagai variabel moderasi yang memengaruhi penerimaan pasar terhadap sinyal yang diberikan oleh manajemen. Kepemilikan

institusional, yang biasanya memiliki proporsi saham yang signifikan, cenderung menuntut transparansi yang lebih tinggi dan lebih peka terhadap potensi manipulasi laporan keuangan. Tekanan yang diberikan oleh pemegang saham institusional ini membantu mengurangi dampak negatif earnings management terhadap kinerja perusahaan dengan meningkatkan akuntabilitas dan integritas pelaporan keuangan, sehingga memitigasi risiko penurunan kinerja akibat persepsi negatif pasar.

Beberapa penelitian yang sejalan dengan studi ini dapat ditemukan dalam riset-riset sebelumnya yang telah dilakukan oleh Faudziah (2018); Mubeen *et al.*, (2020); Ozbek & Boyd, (2020); Jin, (2021); Qureshi *et al.*, (2022); Le *et al.*, (2023); Karina & Rosmery, (2023); Jefrizal, (2019); Dao & Ngo, (2020); Mohd Fatzel *et al.*, (2022); Chofifah & Parasetya, (2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Mubeen *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *ceo duality* memiliki dampak positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. *Ceo* yang juga menjabat sebagai ketua dewan direksi memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang visi, misi, dan strategi perusahaan. Sebaliknya, penelitian oleh Faudziah (2018) menemukan bahwa *ceo duality* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggabungan posisi *ceo* dan ketua dewan direksi dapat mengurangi efektivitas pengawasan dan pengambilan keputusan strategis, yang pada akhirnya berdampak buruk pada kinerja perusahaan.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Faudziah (2018) menunjukkan bahwa *board size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dewan direksi yang lebih besar dapat meningkatkan keberagaman perspektif, pengalaman, dan keahlian dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga mendukung pencapaian kinerja yang lebih baik. Namun, penelitian yang

dilakukan oleh Al-Saidi (2020) menunjukkan bahwa ukuran dewan justru berdampak negatif pada kinerja perusahaan, mengindikasikan bahwa dewan yang terlalu besar dapat menurunkan efisiensi dan efektivitas pengambilan keputusan.

*Earnings management* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. *Earnings management* yang diterapkan secara efektif mampu membangun persepsi positif mengenai kinerja keuangan perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Jefrizal (2019) dan Dao & Ngo (2020). Dalam hal ini, *earnings management* berfungsi sebagai alat strategis untuk meningkatkan daya tarik laporan keuangan, memperkuat reputasi perusahaan, dan mempertahankan kepercayaan pemegang saham. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Mohd Fatzel *et al.* (2022) dan Chofifah & Parasetya (2024), yang menunjukkan bahwa *earnings management* berdampak negatif pada kinerja perusahaan. Praktik ini, ketika dilakukan untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih stabil atau memenuhi ekspektasi tertentu, dapat merusak kualitas informasi keuangan, menurunkan kepercayaan investor, dan menciptakan persepsi negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang.

Penelitian ini menambahkan struktur kepemilikan sebagai variable moderasi untuk menguji pengaruh *ceo duality*, *board size*, dan *earnings management* terhadap kinerja perusahaan. Pemilik yang memiliki kontrol yang kuat dapat mengubah dinamika antara faktor-faktor tersebut sesuai dengan kepentingan jangka panjang perusahaan. Sebagai contoh, pemilik dominan mungkin memiliki insentif untuk membatasi dampak negatif dari *ceo duality* dan praktik manajemen laba yang bersifat opportunistik. Mereka dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi praktik-praktik ini demi mencapai kinerja perusahaan yang

berkelanjutan. Di sisi lain, dalam struktur kepemilikan yang terfragmentasi, kontrol terhadap praktik-praktik tersebut mungkin lebih lemah. Hal ini dapat meningkatkan risiko terhadap kinerja perusahaan karena kepentingan yang tersebar dan mungkin tidak selalu sejalan dengan tujuan jangka panjang perusahaan (Pirzada *et al.*, 2015). Struktur kepemilikan mencerminkan bagaimana pembagian kepemilikan saham dilakukan di antara para pemegang saham perusahaan (Alabdullah, 2018). Ini mencakup distribusi saham di antara individu, kelompok, dan institusi, serta pola kepemilikan saham seperti mayoritas atau minoritas. Perbedaan dalam struktur kepemilikan dapat memiliki dampak besar pada pengambilan keputusan perusahaan, dinamika internal, dan hubungan antara manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu, memahami dan menganalisis struktur kepemilikan merupakan langkah penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja dan kebijakan perusahaan.

Struktur kepemilikan melibatkan kepemilikan institusional yang menjadi faktor penting dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan institusional juga berperan dalam mengawasi kinerja perusahaan. Kehadiran institusi sebagai pemegang saham dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, sehingga investasi para pemegang saham dapat dilindungi (Pirzada *et al.*, 2015). Kinerja perusahaan cenderung meningkat jika proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan lebih tinggi (Gugong *et al.*, 2014).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, terutama penelitian yang dilakukan oleh Faudziah (2018) dan Le *et al.* (2023), yang telah mengidentifikasi hubungan antara *ceo duality* dan *board size* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini diperluas dengan menambahkan variabel moderasi, yaitu struktur kepemilikan, dan satu variabel dependen tambahan, yaitu *earnings management*, untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor

yang memengaruhi kinerja perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana struktur kepemilikan memoderasi hubungan antara *ceo duality*, *board size*, *earnings management* dan kinerja perusahaan, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan teori dan praktik tata kelola perusahaan. Kinerja perusahaan memegang peran sentral dalam keseluruhan ekosistem bisnis, dan oleh karena itu, menarik perhatian berbagai pemangku kepentingan seperti investor, pemegang saham, dan karyawan. Investor tertarik pada kinerja perusahaan karena mereka mencari investasi yang menguntungkan dan berkelanjutan (Lestari & Anjelina, 2021).

Penelitian ini menggunakan perusahaan teknologi sebagai subjek penelitian memberikan keuntungan yang signifikan karena dinamika pasar yang cepat, pertumbuhan yang eksponensial, fokus pada inovasi, serta dampaknya yang besar terhadap ekonomi global. Perusahaan teknologi sering menjadi pusat inovasi dan riset, memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan mendalam tentang tren industri masa depan dan potensi dampaknya. Selain itu, perusahaan teknologi biasanya memiliki akses terhadap data besar yang dapat digunakan untuk analisis mendalam tentang perilaku konsumen, tren pasar, dan strategi bisnis. Dengan demikian, penelitian pada perusahaan teknologi tidak hanya memberikan pemahaman tentang dinamika bisnis modern, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga tentang peran dan pengaruh mereka dalam menggerakkan inovasi dan pertumbuhan ekonomi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut.

1. Apakah *CEO Duality* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah *Board Size* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

3. Apakah *Earnings Management* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah struktur kepemilikan memoderasi pengaruh *ceo duality* terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah struktur kepemilikan memoderasi pengaruh *board size* terhadap kinerja perusahaan?
6. Apakah struktur kepemilikan memoderasi pengaruh *earnings management* terhadap kinerja perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris dan menganalisis berikut ini.

1. Pengaruh *CEO Duality* terhadap kinerja perusahaan
2. Pengaruh *Board Size* terhadap kinerja perusahaan
3. Pengaruh *Earnings Management* terhadap kinerja perusahaan
4. Struktur kepemilikan memoderasi pengaruh *CEO Duality* terhadap kinerja perusahaan
5. Struktur kepemilikan memoderasi pengaruh *Board Size* terhadap kinerja perusahaan
6. Struktur kepemilikan memoderasi pengaruh *Earnings Management* terhadap kinerja perusahaan

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang bernilai serta memperkaya wawasan bagi penelitian mendatang, sekaligus memberikan kontribusi kepada pembaca melalui penyajian bukti empiris mengenai dampak *ceo duality, board*

*size*, dan *earnings management* terhadap kinerja perusahaan, dengan struktur kepemilikan sebagai variabel moderasi.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis yang luas, membantu manajemen perusahaan merancang kebijakan dan strategi yang lebih efektif, membantu investor dalam penilaian risiko dan peluang investasi, serta mendukung pengembangan kebijakan regulasi yang lebih baik. Selain itu, kontribusi pada pengetahuan akademis di bidang manajemen dan keuangan dapat memicu penelitian lebih lanjut dan pengembangan teori yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan perusahaan dan investasi.

#### **1.5 Sistematika penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaan penelitian, maka dibuat rancangan penelitian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan bertujuan untuk memberikan panduan kepada pembaca agar dapat memahami dengan jelas apa yang sedang diteliti, tujuan penelitian, dan alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Bab ini mencakup beberapa bagian penting yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka menyajikan penjelasan yang terstruktur dan mendalam mengenai berbagai teori, pemikiran konseptual, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Tujuan utama dari bab ini adalah untuk menyediakan landasan teoretis yang komprehensif, yang mencakup konsep, prinsip, dan teori yang akan diterapkan dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini.

Bab III Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis mencakup pengembangan landasan teoretis dan empiris yang dirumuskan secara sistematis dalam suatu kerangka pemikiran yang kohesif. Berdasarkan landasan pemikiran ini, dibangun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang sedang diteliti. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hipotesis-hipotesis penelitian yang dirumuskan berdasarkan kerangka konseptual tersebut.

Bab IV Metode Penelitian membahas desain penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, populasi dan sampel penelitian beserta teknik pengambilannya, jenis dan sumber data, variabel serta definisi operasionalnya, instrumen penelitian, dan teknik analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menguji hipotesis.

Bab V Hasil Penelitian mencakup deskripsi data penelitian dan penyajian hasil penelitian yang melibatkan uraian sistematis mengenai data dan temuan yang diperoleh. Hasil penelitian disajikan melalui narasi yang disertai dengan analisis statistik, pengujian hipotesis, serta tabel, grafik, dan gambar.

Bab VI Pembahasan menyajikan analisis yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Pada bagian ini dilakukan interpretasi terhadap temuan yang diperoleh, serta integrasi hasil dengan teori atau ilmu yang sudah ada, atau modifikasi terhadap teori yang telah ada.

Bab VII Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian beserta implikasinya. Selain itu, bab ini menguraikan keterbatasan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, berdasarkan temuan riset dan pertimbangan peneliti, sebagai masukan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan atau mengembangkan studi ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

Tinjauan teori berfungsi sebagai landasan dalam penulisan penelitian ini. Teori-teori yang digunakan bersumber dari berbagai referensi yang telah disusun secara sistematis untuk menganalisis permasalahan. Secara umum, tinjauan teori mencakup, *stewardship theory*, *signalling theory*, *ceo duality*, *board size*, *earnings management*, kinerja perusahaan serta struktur kepemilikan.

##### 2.1.1 *Starwedship Theory*

Teori *stewardship* adalah pendekatan yang menyoroti pentingnya kepercayaan dan kesetiaan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Dalam teori ini, manajemen dilihat sebagai "steward" atau pengelola yang memiliki tanggung jawab atas aset dan kepentingan perusahaan, dan diharapkan untuk bertindak dengan itikad baik demi meningkatkan kesejahteraan perusahaan secara keseluruhan (Yudita & Wijaya, 2023).

*Stewardship Theory* mengajukan pandangan bahwa manajemen perusahaan seharusnya bertindak sebagai pengelola yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya atas aset perusahaan (Abels & Martelli, 2013). Mereka diharapkan untuk menjalankan tugas mereka dengan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang dari pemegang saham, daripada hanya fokus pada kepentingan pribadi atau keuntungan pribadi mereka sendiri. Dalam konteks ini, tindakan manajemen diarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan yang sejalan dengan kepentingan pemegang saham utama, dengan memperhatikan pertumbuhan jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, mendorong terbentuknya hubungan saling percaya antara manajemen dan

pemegang saham, dengan tujuan menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat (Rocca *et al.*, 2023).

*Stewardship Theory* menyoroti konteks di mana struktur organisasi memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku dan pengambilan keputusan para eksekutif. Teori ini mengemukakan bahwa struktur organisasi yang tepat dapat menciptakan kondisi yang mendukung bagi para pemimpin perusahaan untuk secara efektif merumuskan serta melaksanakan rencana strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Donaldson, 1991). *Stewardship Theory* memandang positif terhadap adopsi *CEO Duality* dalam sebuah perusahaan karena meyakini bahwa memiliki hanya satu pemimpin dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengambilan keputusan (Lemmuela & Deviesa, 2015). Dalam konteks *CEO Duality*, di mana satu individu memegang kedudukan sebagai CEO dan juga *chairman of the board*, *Stewardship Theory* percaya bahwa hal ini dapat menyatukan visi dan fokus kepemimpinan dalam perusahaan. Dengan hanya ada satu pemimpin utama, keputusan-keputusan strategis dapat diambil dengan lebih cepat dan konsisten, tanpa memerlukan persetujuan atau konsensus dari beberapa pihak (Qureshi *et al.*, 2022).

Selain itu, CEO yang juga menjabat sebagai *chairman of the board* dapat memiliki pemahaman yang lebih holistik tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh perusahaan. Mereka dapat secara efektif mengoordinasikan berbagai aspek operasional dan strategis perusahaan, serta memastikan konsistensi dalam implementasi kebijakan dan strategi (Chandra *et al.*, 2017). *Stewardship Theory* juga menganggap bahwa adopsi *CEO Duality* mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari pemegang saham terhadap manajemen (Achmad, 2012). Dalam lingkungan di mana hubungan antara manajemen dan

pemegang saham didasarkan pada kepercayaan dan kesetiaan, pemegang saham yakin bahwa ceo yang bertanggung jawab atas kedua peran tersebut akan bertindak dengan itikad baik untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan secara keseluruhan.

### **2.1.2 Signalling Theory**

Teori *signalling* pertama kali diperkenalkan oleh Ross *et al.* (1977) dimana teori ini mengacu pada konsep di mana sinyal atau petunjuk tertentu digunakan untuk menyampaikan gambaran mengenai situasi dan kondisi perusahaan. Informasi ini disampaikan oleh pihak yang memiliki pengetahuan mendalam (informan) kepada pihak penerima informasi, seperti investor, untuk membantu mereka dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks perusahaan, manajemen memegang tanggung jawab utama dalam penyusunan laporan keuangan, mengingat mereka memiliki akses langsung terhadap pengelolaan data keuangan perusahaan (Apriadi *et al.*, 2022). Teori Sinyal memberikan penjelasan mengenai motivasi perusahaan dalam menyampaikan atau memberikan akses kepada pihak eksternal terhadap informasi keuangan yang dimilikinya. Ketidakeimbangan informasi antara manajemen internal perusahaan dan pihak eksternal, seperti investor atau kreditur, mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan secara transparan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan (Seseang *et al.*, 2023).

Laporan keuangan adalah dokumen yang berisi informasi terkait kondisi keuangan suatu perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Sebagian besar investor cenderung memusatkan perhatian pada informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini sering kali mendorong manajemen untuk melakukan

praktik manajemen laba guna memenuhi ekspektasi atau menarik minat investor (Wijaya, 2015). Teori ini menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dalam konteks asimetri informasi yang rendah, praktik manajemen laba dapat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan serta pasar modal (Chofifah & Parasetya, 2024).

### **2.1.3 Ceo Duality**

Seorang CEO atau *Chief Executive Officer*, merupakan posisi puncak dalam sebuah perusahaan. CEO memiliki sejumlah tanggung jawab, termasuk mengembangkan dan menerapkan strategi tingkat tinggi, membuat keputusan penting bagi perusahaan, mengelola operasional dan sumber daya perusahaan secara keseluruhan, serta bertindak sebagai titik pusat dalam komunikasi antara dewan direksi dan manajemen operasional (Hayes, 2024).

Dalam bidang tata kelola perusahaan, keberadaan seorang CEO yang memegang peran ganda sering disebut sebagai "*CEO duality*" atau "*dualitas CEO*". Ini mengacu pada satu individu yang memiliki dua posisi dalam perusahaan, yaitu sebagai pejabat eksekutif (CEO) dan sebagai anggota dewan direksi (Unika, 2019). *CEO duality* adalah kondisi di mana peran CEO (*Chief Executive Officer*) dan Ketua Dewan Direksi dijabat oleh individu yang sama dalam sebuah perusahaan. Artinya, orang yang sama bertanggung jawab sebagai kepala eksekutif perusahaan dan sebagai kepala dewan pengawas atau dewan direksi (Rosadi & Dillak, 2023).

Ketika seorang CEO memiliki kedua kepemimpinan sebagai CEO dan Ketua Dewan dalam satu perusahaan, hal tersebut menunjukkan bahwa CEO tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap kebijakan perusahaan. Kekuatan ini terutama terletak pada kemampuannya untuk mengarahkan strategi jangka panjang melalui kepemimpinan eksekutif dan kontrol atas keputusan dewan

pengawas. Dengan posisi ganda ini, CEO dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan perusahaan (Yudita & Wijaya, 2023). *CEO Duality* dapat dianggap menguntungkan bagi para pemegang saham karena dapat menciptakan garis wewenang yang lebih jelas dan tanggung jawab yang lebih terkonsentrasi. Hal ini dapat menghasilkan kepemimpinan yang lebih kuat dan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan optimal bagi perusahaan. Dengan satu individu yang mengambil alih kedua peran, proses komunikasi dan koordinasi antara tingkat eksekutif dan dewan direksi dapat lebih efisien, yang pada gilirannya dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Namun, keuntungan ini harus diperhitungkan dengan baik terhadap potensi konflik kepentingan dan kurangnya pengawasan yang independent (Chandra *et al.*, 2017).

#### **2.1.4 Board Size**

Ukuran dewan atau *board size* adalah jumlah individu yang menjadi bagian dari dewan direksi dan komisaris dalam sebuah perusahaan (Kurniati, 2017). *Board Size* adalah keseluruhan anggota dewan komisaris yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan (Asmoro, 2016). *Board size* adalah jumlah anggota dewan direksi dan komisaris dalam suatu perusahaan. Bertambahnya jumlah anggota dewan akan meningkatkan performa perusahaan menjadi lebih optimal (Susanti, 2010).

Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan adalah mengawasi pelaksanaan kebijakan oleh direksi, memberikan masukan, arahan, dan dorongan untuk menjalankan aktivitas perusahaan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris umumnya memiliki fungsi pemantauan terhadap kebijakan yang diambil oleh direksi perusahaan. Di samping itu, dewan komisaris juga bertugas memberikan panduan terkait strategi perusahaan dan mengawasi kegiatan perusahaan guna meningkatkan kinerja sesuai dengan tujuan yang telah

ditetapkan (Kurniati, 2017). Semakin banyak anggota dewan komisaris, maka nilai yang mereka berikan kepada perusahaan dalam memberikan rekomendasi dan berpartisipasi dalam diskusi dirapat umum akan meningkat. Di samping itu, manajemen akan merasakan tekanan yang lebih besar dari dewan komisaris untuk menyampaikan informasi perusahaan yang lebih baik (Septianingsih & Muslih, 2019). Teori Agensi menyatakan bahwa *board size* yang lebih besar akan membuat pemantauan manajemen secara lebih efektif, berpotensi memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas serta memberikan saran yang lebih baik untuk kemajuan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976).

#### **2.1.5 *Earnings Management***

*Earnings management* adalah praktik mengelola atau mengatur informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan tertentu, seringkali dilakukan dengan sengaja oleh individu untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Hadi & Tifani, 2020). Manajemen Laba adalah praktik merancang transaksi agar dapat mengubah laporan keuangan dengan cara yang menyesatkan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam kinerja perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil kontraktual berdasarkan angka yang tercantum dalam laporan keuangan (Dharma *et al.*, 2021).

Manajemen laba adalah praktik di mana manajer memilih kebijakan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan tujuan meningkatkan nilai pasar perusahaan, seringkali dengan niat untuk menyesatkan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, kegiatan manajemen laba diyakini dapat merusak kredibilitas laporan keuangan dan dianggap sebagai tindakan yang merugikan bagi pengguna laporan keuangan karena manajemen dengan sengaja

memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih menguntungkan (Sucipto & Zulfa, 2021).

Manajemen laba diinterpretasikan sebagai tindakan manajemen yang terlibat dalam mengubah informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan, khususnya dalam mengatur informasi laba agar sesuai dengan harapan. Namun, tindakan rekayasa laba ini dapat memiliki konsekuensi negatif, seperti menurunkan kualitas laba dan mempengaruhi hasil pengambilan keputusan yang menggunakan data laba atau laporan keuangan secara keseluruhan (Panjaitan & Muslih 2019). Oleh karena itu, praktik manajemen laba menjadi isu yang sangat serius karena perilaku rekayasa manajerial ini dapat membingungkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi, sehingga dapat mengganggu integritas sistem ekonomi, moral, serta etika yang berlaku (Lavina & Destriana, 2023).

#### **2.1.6 Kinerja Perusahaan**

Kinerja perusahaan merupakan gambaran menyeluruh dari kondisi perusahaan selama suatu periode waktu, mencakup hasil atau pencapaian yang dipengaruhi oleh operasional perusahaan dalam optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya (Maulana *et al.*, 2021). Penilaian kinerja dalam konteks ini merujuk pada metode dan proses evaluasi pelaksanaan tugas seseorang, kelompok, atau unit kerja dalam suatu perusahaan atau organisasi, sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mewujudkan visi dan misi organisasi, perusahaan perlu memiliki ukuran yang jelas untuk mengukur sejauh mana pencapaian sasaran dan tujuan dalam periode waktu tertentu. Oleh karena itu, kinerja menjadi gambaran yang sangat penting untuk menilai hasil dari pelaksanaan kegiatan operasional dalam mencapai visi dan misi organisasi (Lestari & Pratiwi, 2023).

Salah satu hasil yang diharapkan dari kinerja yang baik adalah peningkatan ekonomi. Ketika sebuah perusahaan mampu mencapai tingkat kinerja yang tinggi, ini dapat menyebabkan peningkatan dalam berbagai aspek ekonomi. Misalnya, perusahaan yang efisien dan efektif dalam operasinya cenderung menghasilkan produk atau layanan yang berkualitas tinggi dan memuaskan pelanggan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan peningkatan permintaan dan penjualan produk perusahaan (Bayu, 2015). Pentingnya kinerja perusahaan tercermin dalam prestasi yang menandakan kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuannya. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses yang dilakukan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu, yang bertujuan mencapai standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk mencapai profitabilitas maksimal (Maryati & Sari, 2018).

Dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, rasio keuangan digunakan sebagai indikator untuk membandingkan angka-angka yang digunakan dalam penilaian kondisi keuangan perusahaan pada laporan keuangan (Karen & Susanti, 2019). *Return on Asset (ROA)* digunakan sebagai salah satu rasio utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Penggunaan ROA sebagai indikator kinerja keuangan dipilih karena alasan bahwa metrik ini lebih menggambarkan kepentingan para pemegang saham dalam memperoleh pengembalian atas investasi mereka (Epi, 2017).

### **2.1.7 Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan merujuk pada cara dan pola kepemilikan suatu perusahaan atau entitas bisnis. Ini mencakup identifikasi pemegang saham atau pemilik bisnis, seberapa besar kepemilikan mereka dalam perusahaan, serta

bagaimana kontrol dan manajemen perusahaan diatur. Struktur kepemilikan bisa berbeda-beda antara satu bisnis dengan bisnis lainnya, dan bisa memiliki dampak yang besar pada keputusan operasional dan strategis perusahaan. Struktur kepemilikan dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan, manajemen risiko, dan cara operasi perusahaan (Rachmawati & Suzan, 2024). Penetapan struktur kepemilikan harus dipertimbangkan secara cermat dan sejalan dengan tujuan bisnis, keuangan, serta regulasi hukum yang relevan. Semakin banyak saham yang dipindahkan kepemilikannya, semakin besar dampak yang dimiliki oleh pemegang saham baru atau investor yang memasuki perusahaan. Hal ini dapat mengubah susunan pemegang saham, dan investor baru tersebut mungkin memiliki perspektif atau tujuan yang berbeda terkait manajemen perusahaan (Hadi & Mangoting, 2014).

Struktur kepemilikan yang dipilih untuk penelitian ini mencakup kepemilikan institusional.

#### **2.1.7.1 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merujuk pada proporsi saham yang dimiliki oleh institusi tertentu. Semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, maka pengawasan yang dilakukan oleh pemilik cenderung menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kehati-hatian manajemen dalam melaksanakan tugasnya (Paul *et al.*, 2022). Kepemilikan institusional memiliki keunggulan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya karena dikelola oleh para profesional yang ahli dalam bidangnya, sehingga memiliki kemampuan pengawasan yang baik (Maulana *et al.*, 2021).

Kehadiran investor institusional ini memberikan dorongan yang signifikan terhadap tingkat pengawasan yang lebih efektif terhadap tindakan manajemen.

Mereka bertindak sebagai wakil pemegang saham yang memiliki kepentingan jangka panjang dalam kinerja perusahaan (Ayu & Soebagyo, 2022). Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional bertujuan untuk memastikan kemakmuran dan keberlanjutan bagi para pemegang saham. Mereka memiliki kapasitas dan sumber daya yang memadai untuk memantau aktivitas perusahaan secara terperinci, termasuk keputusan strategis, pelaksanaan kebijakan keuangan, dan kinerja operasional. Dengan demikian, kehadiran mereka memberikan jaminan bahwa keputusan manajemen didasarkan pada pertimbangan yang matang dan berkelanjutan (Kartikasari *et al.*, 2022).

## 2.2 Tinjauan Empiris

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *ceo Duality*, *Board size*, dan *Earnings Management* terhadap kinerja perusahaan. seperti yang dilakukan oleh Wicaksono (2022) yang meneliti hubungan antara *ceo duality* dan kinerja perusahaan. Dari temuan penelitian tersebut, terlihat bahwa terdapat penggabungan jabatan antara direksi dan dewan komisaris. Keterkaitan ini timbul karena perusahaan bersifat keluarga, di mana penunjukan direksi juga dipengaruhi oleh faktor kekeluargaan. Dengan adanya situasi ini, diharapkan bahwa keputusan strategis dan kebijakan yang diambil dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan secara positif mempengaruhi kinerja perusahaan. Melalui kepemimpinan ganda ini, diharapkan *ceo* dapat lebih responsif dan tanggap terhadap dinamika bisnis yang cepat, sehingga dapat mengamankan sumber daya yang diperlukan dengan lebih efektif. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Rocca *et al.* (2023) menemukan bahwa *ceo duality* memiliki efek positif terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di 23 negara Eropa pada tahun 2014-2020. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Mubeen *et al.*, 2020) temuannya menetapkan hubungan negatif

antara *ceo duality* dan kinerja perusahaan, begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdiansjahc *et al.* (2020) menemukan bahwa *ceo duality* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan ROA.

Penelitian terkait *Board Size* dan kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang bervariasi. Studi yang dilakukan oleh Davinda *et al.* (2021) menemukan bahwa Ukuran dewan komisaris memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Prinsip ini mengindikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris yang besar dalam perusahaan dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan. Selain itu, Prashar & Gupta (2020) juga menyatakan bahwa *board size* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian oleh Kufo & Shtembari (2023) menunjukkan hubungan negatif antara ukuran dewan dan kinerja perusahaan. Mereka menyimpulkan bahwa dewan yang lebih kecil lebih cenderung mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Juliani & Alima (2022) yang menemukan bahwa *board size* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kinerja perusahaan, diukur melalui *Return on Assets* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Mohd Fatzel *et al.* (2022) menemukan bahwa meskipun *earnings management* memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan, namun dampaknya tidak signifikan secara statistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak secara konsisten berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, temuan penelitian oleh Philip *et al.* (2022) menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan manajemen laba untuk memperkuat laporan keuangan mereka, yang pada gilirannya membantu memperkuat citra positif di hadapan investor. Dengan demikian,

penelitian ini mendukung gagasan bahwa *earnings management* dapat memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan melalui representasi yang lebih menguntungkan dalam laporan keuangan.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Kumar & Goswami (2022) menemukan bahwa *earnings management* justru memiliki dampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menyoroti potensi risiko yang terkait dengan praktik manajemen laba, yang dapat merugikan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Maqfiroh & Mauliyah (2022) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba mungkin tidak menjadi faktor penentu utama dalam menentukan kinerja perusahaan.